BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kuliah Kerja Lapangan

Keberhasilan suatu bangsa pada masa yang akan datang, tentunya, ditentukan oleh kualitas anak pada masa sekarang. Ditengah-tengah kondisi bangsa dan negara Indonesia saat ini, tidak semua anak menikmati kehidupan yang baik. Banyak anak dalam kondisi yang memprihatikan baik secara fisik, sosial maupun secara psikologis. Salah satunya adalah anak jalanan. Kini, sosok anak-anak di Indonesia, khususnya di Kota Bandung tampil dalam kehidupan yang kian tak menggembirakan.

Kota Bandung, sebagai kota yang memiliki Visi dan Misi yang saling berkaitan dengan kesejahteraan sosial, yakni bersih, makmur, taat dan bersahabat (bermartabat), ternyata bila peneliti lihat saat ini visi dan misi tersebut, sangatlah bersebrangan dan tidak berjalan berdampingan dengan kenyataan yang ada. Salah satunya dapat di lihat dengan banyaknya para anak jalanan yang bertebaran dan hidup memperihatinkan di jalanan-jalanan kota, mall, stasiun-stasiun kereta api, terminal dan tempat-tempat vital lainnya di Kota Bandung. Kota Bandung banyak dipilih oleh anak jalanan dari luar kota, disebabkan kota Bandung merupakan salah satu kota besar sekaligus ibu kota provinsi, selain menjadi daya tarik tersendiri, kesempatan untuk mendapatkan uang dengan cara mengemis atau mengamenpun sangat terbuka lebar, mungkin saja hal itu terjadi karena kurangnya pengawasan yang dilakukan selama ini.

Jumlah anak jalanan menurut data Dinas Sosial Kota Bandung pada 2007 mencapai 4.212. Pada 2009 jumlah tersebut menjadi 4.821 atau naik 609 anak dan jumlah tersebut termasuk yang tertinggi di Indonesia. sebelum masa krisis (tahun 1997) diperkirakan ada 50.000 anak jalanan di Indonesia termasuk di kota bandung. Pasca masa krisis *multi dimensional* di Indonesia, jumlah tersebut meningkat tajam (lebih dari 1 juta anak) namun sulit untuk mendapatkan jumlah yang pasti karena mobilitas anak jalanan yang sangat tinggi dan kecenderungan mereka untuk menghindar apabila di

datangi oleh petugas dari instansi tertentu. Mereka yang termasuk dalam kategori anak jalanan adalah anak berusia lima sampai delapan belas tahun dan berkeliaran di jalan atau tempat umum minimal empat jam/hari dalam kurun waktu satu bulan, lebih lanjut berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bandung, ternyata ribuan anak jalanan tersebut, 80 persennya bukanlah warga Kota Bandung, melainkan berasal dari daerah Kabupaten Bandung, Majalengka dan Brebes dan beberapa daerah di sekitaran Kota Bandung.

UNICEF (*United Nations Children's fund*) memberikan batasan tentang anak jalanan, anak jalanan yaitu: *Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life* (anak jalanan merupakan anak-anak terlantar dari rumahnya, dan dari komunitas disekitarnya dimana umur mereka masih dibawah 16 tahun dan larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya. ada beberapa ciri-ciri anak jalanan, jika dilihat dari fisiknya, yaitu:

1. Mereka memiliki kulit yang kotor,
2. Terlihat dekil dan kumuh karena jarang mandi.
3. Rambutnya kotor kemerah-merahan.
4. Bau kurang sedap.
5. Pakaian tampak kumuh karena jarang dicuci.

Realitas yang ditemukan penyusun, di sekitaran lingkungan rumah penyusun, para anak jalanan yang rata-rata berusia di bawah usia sepuluh tahun dan rata-rata dari mereka tidak bersekolah, mereka pergi ke perempatan tol Pasteur (Dr. Djunjunan) yang tergolong sebagai pintu masuk utama para wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung, dengan diantarkan oleh orang tua atau kerabatnya dengan menggunakan sepaeda motor, aktifitas tersebut dilakukan secara rutin setiap harinya, sedangkan para orang tua dari para anak jalanan di bawah umur tersebut, hanya duduk

didekat warung dipinggiran jalan untuk menunggu uang setoran dari para anaknya tanpa memiliki rasa khawatir dan bersalah atas keselamatan dan masa depan anak-anak mereka kelak. anak jalanan bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di beberapa sektor informal, di Kota Bandung sendiri menurut data dari Dinas Sosial Kita Bandung, anak jalanan pada umumnya melakukan hal-hal sebagai berikut, seperti:

1. Menyemir sepatu.
2. Menjual Koran.
3. Mencuci kendaraan.
4. Pemulung barang-barang bekas.
5. Mengemis.
6. Mengamen.
7. Mencuri.
8. Mencopet.
9. Terlibat perdagangan sex.

Penyusun berpendapat Anak jalanan bukan sebuah peran antagonis dalam sebuah tatanan kota. Anak jalanan bukan pula sebuah corengan hitam yang mengotori sehelai kertas, anak jalanan merupakan suatu cerminan, dari suatu kebobrokan kesejahteraan sosial, yang tidak pernah dapat terselesaikan di bumi pertiwi ini, padahal Pasal 9 ayat (1) UU no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan; “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan yang berbeda-beda, Beberapa-berapa faktor pendorong yang membuat anak menjadi anak jalanan:

1. Keluarga dengan tingkat pekerjaan yang berat dan ekonomi yang lemah.

2. Penganiayaan kepada anak baik secara mental maupun fisik mereka.
3. Kurangnya pendidikan yang baik dari kedua orang tua.
4. Lingkungan dan pergaulan yang buruk.
5. Hilangnya kasih sayang dan perceraian kedua orang tua yang memberatkan jiwa seorang anak dan membuatnya berperilaku negatif.
6. Sulitnya lapangan pekerjaan.
7. Keinginan anak itu sendiri, baik karena prihatin terhadap kondisi kehidupan orang tua dan keluarganya ataupun karena mendapatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya.
8. Dipaksa oleh orang tua
9. Dipaksa oleh orang lain yang bukan keluarganya (ditipu atau diperdaya secara halus atau di paksa dengan kekerasan)

Penyusun mengkhawatirkan bila minimnya pemenuhan hak dari para anak jalanan tersebut terjadi secara berkepanjangan, kelak ketika mereka dewasa, besar kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan, tanpa adanya upaya untuk membantu para anak jalanan, berarti secara otomatis kita telah berperan serta menjadikan anak-anak sebagai korban tak berkesudahan, siapa yang paling bertanggung jawab dalam permasalahan anak jalanan khusnya di Kota Bandung, masalah anak jalanan sejatinya merupakan persoalan bersama, bukan hanya permasalahan individu semata, tetapi menjadi permasalahan bersama, khususnya Dinas Sosial Kota Bandung yang merupakan Dinas yang paling berperan dalam masalah-masalah kesejahteraan sosial di Kota Bandung. Karena itu, perlu upaya bersama secara terpadu dan berkesinambungan untuk mengatasinya,

Anak jalanan merupakan anak yang tengah mengalami tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang sejatinya merupakan hak dasar mereka, Permasalahannya adalah orang yang berada di sekitarnya termasuk

keluarganya seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Seperti misalnya pada keluarga miskin, keluarga yang pendidikan orang tua rendah, perlakuan salah pada anak, persepsi orang tua akan keberadaan anak, dan sebagainya. Pada anak jalanan, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik, untuk itu kembali lagi orang dewasa termasuk orang tuanya, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. untuk mengupayakan upaya perlindungannya agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal. berikut ini merupakan Beberapa masalah-masalah yang sering terjadi pada anak jalanan di Kota Bandung:

1. Anak jalanan sering mengalami tindak kekerasan, penipuan dan penganiayaan.
2. Anak jalanan, mengakui bahwa mereka mengenal apa itu hubungan seks.
3. Anak jalanan mengalami kekerasan seksual dari sesama anak jalanan maupun orang-orang dewasa yang tidak mempunyai tanggung jawab moral.
4. Anak jalanan minum-minuman keras dan menggunakan narkotika.
5. Anak Jalanan sering dikejar-kejar dan diperlakukan kasar oleh aparat Pemerintah (Polisi Pamong Praja atau Polisi).

Anak jalanan harus mempertahankan hidupnya dengan cara yang secara sosial kurang dan bahkan dianggap tidak dapat diterima. Hal ini karena tantangan yang dihadapi oleh anak jalanan pada umumnya memang berbeda dari kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dari stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban, perilaku anak jalanan tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingannya dalam masyarakat. UNESCO (*United Nations Educational,*

Scientific and Cultural Organization) pernah mengungkapkan dan mengakui bahwa mengubah satu saja anak jalanan sangat sulit, anak jalanan adalah fenomena sosial yang hingga saat ini terus mencemaskan,

Fenomena mengenai permasalahan ekonomi memang menjadi masalah yang krusial bagi setiap orang, tidak terkecuali bagi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan yang terus membelit dan lapangan pekerjaan semakin sulit. Sementara, kebutuhan hidup yang terus bertambah dan harus segera dipenuhi. Kondisi itulah yang membuat orang tua rela “menyeret” anaknya bertarung dengan debu jalanan. Peningkatan jumlah anak jalanan yang terjadi di kota Bandung dapat membuat suatu ideologi didalam benak anak-anak bahwa ada daya tarik yang didapatkan di jalan raya yaitu suatu lahan basah untuk mendapatkan uang, dimana uang dapat dengan mudah dicari dengan cara memelas, meminta dan juga mondar mandir dipersimpangan jalan dengan berbagai tingkah laku yang dapat membuat hati kita terenyuh agar kita dapat memberikan mereka sejumlah uang kegiatan seperti ini yang membuat kita terus berada dalam lingkaran kemiskinan Kondisi ini sangat memprihatinkan dalam kesehariannya mereka bertarung dengan gumpalan asap dari knalpot kendaraan, teriknya matahari dan derasnya air hujan, namun dilain pihak banyaknya atau berkembangnya anak jalanan yang bersifat sporadis membuat kita menjadi geram karena banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan dan sikap anak jalanan seperti menjamurnya benih-benih premanisme, lalu terganggunya kenyaman pemakai jalan raya, terbengkalainya pendidikan anak-anak tersebut, mengundang pola urbanisasi yang tinggi, serta mendorong tindakan-tindakan kriminal di jalan raya.

Penyusun berpendapat solusi yang paling tepat untuk membantu memperbaiki nasib para anak jalanan di Kota Bandung ialah melalui proses pemberdayaan. Dinas Sosial Kota Bandung saat ini memegang kunci

penting dalam masalah pemberdayaan anak jalanan di Kota Bandung, Dinas Sosial Kota Bandung melalui para aparaturnya yang bekerja pada bagian-bagian kerjanya, dituntut untuk kembali mengembalikan visi dan misi yang diagung-agungkan oleh pemerintah Kota Bandung, yakni bersih, makmur, taat dan bersahabat, tentunya dalam penanganan anak jalanan tersebut dengan dibantuan oleh dinas-dinas dan instansi terkait, dan tentunya masyarakat Kota Bandung itu sendiri.

Anak merupakan potensi sumber daya insani bagi pembangunan nasional, karena itu pembinaan dan pengembangannya (pemberdayaan) anak jalanan harus dimulai sedini mungkin agar para anak jalanan dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara, upaya pengembangan dan peningkatan kualitas generasi bangsa (termasuk di dalamnya anak jalanan) tidak dapat dilepaskan dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan khususnya anak yang diwarnai dengan upaya pendalaman di bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, budaya yang mampu meningkatkan kreativitas keimanan, intelektualitas, disiplin, etos kerja dan keterampilan kerja.

Program pemberdayaan dalam penanganannya bagi para anak jalanan dapat dilakukan dipanti rehabilitasi sosial, baik itu milik pemerintah maupun swasta, program pemberdyaan tersebut umumnya berupa pemberian pendidikan baik itu pendidikan membaca, menulis, berhitung ataupun dapat berupa suatu pemberian pelatihan-pelatiahan baik dibidang elektronik, otomotif, seni musik, menjahit, memasak, dan lain-lain kepada anak jalanan tersebut. Pemenuhan pendidikan pada anak jalanan tersebut haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Sebab, anak bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil. Anak mempunyai dunianya sendiri dan berbeda dengan orang dewasa. Kita tak cukup memberinya makan dan minum saja, atau hanya melindunginya di sebuah rumah, karena anak membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang

adalah fundamen pendidikan, tanpa kasih, pendidikan ideal tak mungkin dapat dijalankan, pendidikan tanpa cinta seperti nasi tanpa lauk,menjadi kering hambar, tak menarik.

Dinas Sosial Kota Bandung saat ini mengalami masalah dalam menjalankan program pemberdayaan bagi para anak jalanan yang masuk ke dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti Gelandangan dan Pengemis (Gepeng), Wanita Tuna Susila (WTS) Pemulung, masalah yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kota Bandung yakni tidak memiliki panti rehabilitasi sosial (Rehabsos) bagi para anak jalanan dan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya, saat ini para anak jalanan dan yang terkena penertiban oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dititpkan pada panti rehabilitasi sosial yang dimiliki Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, panti rehabilitasi sosial dan rumah perlindungan anak milik swasta, dengan begitu, maka Dinas Sosial Kota Bandung secara seutuhnya tidak menyelesaikan permasalahan penanganan anak jalanan di Kota Bandung.

Adapun yang menjadi tujuan dari Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini adalah untuk mengetahui Kinerja Dinas Sosial Kota Bandung dalam pemberdayaan anak jalanan di kota Bandung. Melalui Laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini, diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi penyusun, dan masukan dalam penanganan anak jalanan khususnya yang berada dan tersebar di Kota Bandung dan di luar Kota Bandung pada umumnya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penyusun di atas, maka penyusun mengambil judul mengenai **“Kinerja Dinas Sosial Studi Kasus Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kota Bandung”.**

1.2 Kegunaan KKL

Sesuatu yang dikerjakan tentunya mempunyai maksud, tujuan dan juga diharapkan membawa manfaat baik khususnya bagi diri penyusun sendiri maupun bagi orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka Laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak lain. Adapun kegunaan penyusunan ini antara lain:

1. Bagi penyusun KKL ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan penyusun mengenai Kinerja Dinas Sosial Kota Bandung dalam pemberdayaan anak jalanan di Kota Bandung.
2. Secara teoritis penyusun megharapkan Laporan Kerja Lapangan (KKL) ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Ilmu Pemerintahan, serta dapat dijadikan bahan acuan untuk masa yang akan datang bagi teman-teman penyusun di Ilmu Pemerintahan yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Mengenai Kinerja Dinas Sosial Kota Bandung dalam menangani Pemberdayaan anak jalanan di Kota Bandung.
3. Secara praktis Penyusun Mengharapkan Laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan penyusun mengenai bagaimana Kinerja Aparatur Dinas Sosial Kota Bandung dalam menangani Pemberdayaan anak jalanan di Kota Bandung. Serta diharapkan Laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini, dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Dinas Sosial Kota Bandung dalam menyelesaikan permasalahan sosial khususnya anak jalanan di Kota Bandung.

1.3 Metode KKL

Penyusun dalam mengerjakan Laporan Kuliah Lapangan (KKL) ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena Laporan Kuliah Lapangan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kinerja Dinas Sosial kota Bandung dalam pemberdayaan anak jalanan di Kota Bandung untuk mengkaji bagaimana kinerja Dinas Sosial Kota Bandung dan demi sebuah keseimbangan suatu laporan yang penyusun buat, maka penyusun tidak hanya akan mengumpulkan data dari Dinas Sosial Kota Bandung saja, tetapi penyusun sudah tentu akan mencari data dari beberapa para anak jalanan di Kota Bandung.

1.3.1 Studi Pustaka

Studi Pustaka yang penyusun lakukan dalam Laporan Kuliah Kerja Lapangan ini yakni dengan cara membaca buku-buku yang memiliki muatan mengenai kinerja organisasi maupun pemberdayaan. Dan untuk menambah data yang penyusun perlukan, penyusun mencari dan mengkaji website-website kedua hal tersebut dari internet, dan beberapa data yang penyusun dapatkan dari hasil Kuliah Kerja Lapangan di Dinas Sosial Kota Bandung.

1.3.2 Observasi

Observasi yang dilakukan penyusun yakni dengan cara mengamati para aparatur Dinas Sosial Kota Bandung dan mempelajari program kerja Dinas Sosial Kota Bandung selama penyusun melakukan Kuliah Kerja Lapangan di Dinas Sosial Kota Bandung, dan penyusunpun mengamati para anak jalanan yang berada di perempatan lampu merah tol pasteur jalan Dr. Junjunan dan Simpang Dago Kota Bandung, mengenai adakah usaha-usaha yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bandung mengenai permasalahan pemberdayaan para anak jalanan di jalanan tersebut.

1.4 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan

Lokasi Kuliah Kerja Lapangan yang diambil penyusun yakni di Dinas Sosial Kota Bandung. Yang beralamat di jalan Sindang Sirna, nomor: 40 Karang Setra, Kota Bandung. Adapun penjadwalan yang penyusun lalui untuk melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini melewati beberapa tahapan yang harus dilaksanakan oleh penyusun, tahapan tersebut dibuat dan telah ditentukan sebelumnya, oleh Proram Studi Ilmu pemerintahan, Universitas Komputer Indonesia. Tahapan tersebut Seperti melakukan observasi tempat Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Pengajuan Judul, mengurus surat ijin dan lain sebagainya, berikut tabel Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang menjadi pedoman bagi penyusun tersebut:

Tabel 1.1
Jadwal Kuliah Kerja Lapangan

Waktu Kegiatan	Tahun 2012									
	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Sosialisai KKL	■									
Observasi lokasi KKL	■	■	■							
Pengajuan Judul dan Lokasi KKL		■								
Pengajuan surat ke tempat KKL		■	■							
Pelaksanaan KKL			■							
Penyusunan Laporan KKL				■	■	■				
Pengumpulan Laporan KKL							■			
Persiapan Seminar Laporan KKL								■	■	
Seminar Hasil KKL										■